

AKTUALISASI HADIS TERHADAP KRISIS AKHLAK PESERTA DIDIK

Dwi Wulan Sari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: dwiwulansari76@gmail.com

Abstrak

Nilai akhlak begitu penting ditanamkan bagi peserta didik dari dini agar menciptakan kehidupan yang baik dan mampu menjunjung nilai-nilai agama serta budaya leluhur bangsa. Kurangnya kesadaran posisi sentral dari peserta didik sehingga terdapat pengabaian terhadap akhlak dan karakteristiknya. Karakteristik akhlak menjadi ciri khas yang harus dimiliki oleh peserta didik agar tercipta keselarasan antara bagian pendidikan dan arah yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang aktualisasi hadis terhadap krisis akhlak peserta didik. Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi akhlak yang sesuai hadis dan harus dimiliki oleh peserta didik meliputi niat, sabar, ikhlas, jujur, tawadhu dan tawakal.

Kata Kunci: *Hadis, Akhlak, Peserta Didik*

Abstract

Moral values are so important to be instilled for students from an early age in order to create a good life and be able to uphold the religious values and culture of the nation's ancestors. Lack of awareness of the central position of the learner so that there is a disregard for morals and their characteristics. Moral characteristics are a characteristic that must be possessed by students in order to create harmony between the educational part and the expected direction. This study aims to provide a description of the actualization of hadith to the moral crisis of learners. The research method in this writing uses qualitative with the type of literature study research. The results showed that the actualization of morals that are in accordance with the hadith and must be owned by students include intention, patience, sincerity, honesty, tawadhu and tawakal.

Keywords : *Hadith, Morals, Students*

PENDAHULUAN

Agama Islam memberikan pengajaran kepada umatnya agar memiliki akhlak yang baik dan semangat dalam mencari ilmu.¹ Akhlak berperan penting sebagai pondasi kehidupan manusia dan mampu menjadi cermin yang melekat pada karakter diri seseorang. Sejak lahir, manusia sudah dibekali dengan sifat suci yang murni dan penuh kelembutan. Proses pola asuh dan pengajaran yang ada dilingkungan sekitar, kemudian akan membimbing dan menghasilkan akhlak dasar yang baik atau sebaliknya. Hal ini

¹Noor Amirudin, "Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 9, no. 2 (2020): (68-82).

yang akan membentuk karakter peserta didik sebagai individu terpenting dalam kegiatan interaksi sekaligus berperan sebagai arah objek pendidikan.

Nilai akhlak begitu bermanfaat diajarkan, agar nantinya dapat memiliki pola hidup yang baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama serta budaya leluhur bangsa ketika menjadi peserta didik.² Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat semestinya dapat berikhtiar untuk mengembangkan seluruh potensi akhlak yang ada pada dirinya dan menggunakan proses yang tersedia sesuai dengan tahapan dan jenis tingkatan dalam pendidikan. Tapi pada kenyataannya, generasi muda yang seharusnya mampu menjadi penerus bangsa tampaknya tidak peduli dengan akhlak yang kian hari semakin menurun. Mereka lebih banyak menuntut kesenangan yang bersifat sesaat tanpa memikirkan dampak yang akan diterima dimasa yang akan datang.³

Ketidakpedulian yang menjadi ciri khas generasi saat ini terletak pada pengabaian umpan balik berupa saran dan kritik yang ditujukan kepada dirinya. Bahkan mereka tidak segan mengatakan “hidup anda adalah hidup anda, hidup saya adalah hidup saya” yang akhirnya memberikan konsekuensi tidak main-main seperti: Tawuran, kasus jual beli narkoba, *free sex*, aborsi, kasus pembunuhan orang tua oleh anaknya sendiri, prostitusi, LGBT dan lain sebagainya yang tidak bisa tersembunyikan lagi. Kejadian yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya seperti ini jelas sangat bertentangan dengan nilai agama, adat dan budaya bangsa Indonesia. Pasalnya, proses pembelajaran tentang akhlak yang diajarkan didalam sekolah terlihat terabaikan, kesannya hanya diajarkan teorinya saja tanpa ada hasil yang nyata.

Pendidikan menempatkan peserta didik sebagai posisi sentral dan menjadi landasan perhatian agar dapat diarahkan mengarah kepada suatu tujuan yang baik. Secara tradisi, lembaga pendidikan Islam memiliki dasar fungsi utama yaitu melaksanakan transmisi serta transformasi antara nilai kebudayaan Islam yang berangsur dari generasi ke generasi selanjutnya. Sehingga perlu kesinambungan hidup yang sangat selektif dalam berkehidupan.⁴ Tujuan dari pendidikan akhlak ialah terciptanya sebuah ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup. Pentingnya

²Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

³Gema Budiarto, “Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter,” *Jurnal Pamator* 13, no. 1 (2020): 51.

⁴Rindi Andika Hartono, “Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Pada Kalangan Remaja Di Era Digital,” *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadis*. Vol 1 no 2 (2018): 181.

pendidikan dalam menjalani kehidupan memberikan gambaran kepada umat manusia bahwa anjuran Islam dalam mewajibkan bagi setiap individu untuk memperoleh ilmu pengetahuan tidak bisa dipandang gampang.⁵ Seperti Hadis Nabi Muhammad SAW:

مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى يَضَّةٍ فَرِ الْعِلْمِ طَلَبُ

Artinya: “Mencari ilmu itu sangat difardhukan atas tiap-tiap muslim”. (HR. Ibnu Majah)

Hadis yang ada diatas memberikan pemahaman tentang pentingnya dan keharusan mencari ilmu yang sifatnya wajib. Islam mengharapkan setiap individu menjadi orang-orang yang berilmu pengetahuan. Melalui bekal ilmu yang dimilikinya tersebut dapat menjadi persiapan dalam menjalani kehidupan yang *berahlakul karimah*. Akhlak merupakan bagian istimewa yang diajarkan agama Islam, bahkan melalui akhlak yang baik dapat membawa manusia sampai pada titik kemuliaan hidup. Namun, untuk dapat memiliki akhlak yang mulia tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan jalan hidup manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Diikuti dengan lingkungan yang berbagai macam sehingga mempengaruhi terciptanya akhlak baik ataupun akhlak buruk. Penelitian memberikan deskripsi tentang aktualisasi hadis terhadap krisis akhlak peserta didik dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khazanah pengetahuan Islam dan pengembangan pendidikan.

Pembahasan dalam pengkajian ini ialah keterkaitan tentang karakteristik akhlak yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi krisis akhlak yang terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui model penelitian studi kepustakaan yang menggunakan sumber data penelitian dari dokumen baik berupa buku, artikel ilmiah, resensi atau hasil penelitian sebelumnya. Kajian atas hadits-hadits juga dilakukan sebagai cara untuk mempertajam pembahasan terkait akhlak peserta didik.

⁵Nita Yuli Astuti & Budi Sujati, “Hadits Tentang Pendidikan Akhlak Dan Pendidikan Sosial”, Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist, Vol. 5 no. (2022): 143

PEMBAHASAN

Karakteristik Akhlak Peserta Didik

Kata akhlak bersumber berasal dari bahasa Arab yang berdasarkan akar katanya, memiliki makna yaitu menciptakan, membentuk atau menghasilkan. Berdasarkan bentuk jamak taksir akhlak berasal dari kata *khuluq* yang memiliki arti, watak atau budi pekerti. Perilaku seseorang dalam bertindak dapat diartikan sebagai perwujudan nilai akhlak yang mendasar dimiliki oleh seseorang. Akhlak dapat menjadi salah satu cara tentang bagaimana berinteraksi dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta. Ruang lingkup yang menjadi pembahasan akhlak lebih luas jika dibandingkan dengan moral dan etika. Hal ini dikarenakan akhlak bukan hanya didasarkan pada rasional dan budaya dimasyarakat, namun berdasarkan Al-Quran dan Hadis.⁶

Nashrudin memberikan penjelasan mengenai akhlak, menurutnya akhlak merupakan sebuah kehendak yang sudah biasa dilakukan.⁷ Maksud dari kehendak adalah suatu hal yang dilakukan dan terbiasa. Akhlak ialah suatu kecenderungan manusia yang melakukan aktivitas atau kegiatan dengan intensitas terjadi secara terus menerus tanpa adanya sebuah paksaan. Dapat dipahami, orang dengan akhlak baik maka memiliki ciri mempunyai kehendak yang baik secara langsung dan terus menerus. Sebaliknya, orang yang memiliki akhlak buruk berarti memenangkan kehendak buruk tanpa paksaan dan terjadi terus menerus. Aristoteles memberikan penegasan bahwa kebiasaan yang baik yaitu dengan membangun akhlak yang tetap dan tercipta tindakan yang baik secara berkesinambungan.⁸

Ali Hasan menyampaikan pemikirannya tentang definisi tujuan akhlak. Menurutnya, akhlak memberikan arah bagi umat manusia untuk berperangai, bertabiat yang baik sesuai dengan adat istiadat dan ajaran agama Islam.⁹ Akhlak diumpamakan sebagai suatu hal yang berada pada dalam jiwa seseorang secara mendalam dan kokoh. Darinya timbul perbuatan yang tanpa disadari mempengaruhi proses pemikiran dan pertimbangan yang berdampak pada tindakan. Apabila implementasi itu adalah tindakan baik atau mulia maka dapat dikelompokkan menjadi akhlak yang baik. Namun,

⁶Imron A, "Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Qalam*, 2018, 13–26.

⁷Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

⁸Maulida A, "Konsep Dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi Dan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2013, 361.

⁹M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).

jika tindakan yang dihasilkan ialah tindakan buruk maka ia akan dikategorikan dalam akhlak buruk.

Al-Ghazali memberikan gambaran atau mendeskripsikan akhlak yaitu sebagai proses segala sesuatu yang dapat ditemui dalam jiwa dan menimbulkan mudahnya tindakan untuk dilakukan.¹⁰ Tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang panjang sebelumnya. Akhlak di isyaratkan dalam sifat alamiah dan tanpa rekayasa, sifat alami ini ditunjukkan dengan tiba-tiba, tidak membutuhkan pemikiran dan konsisten dalam melakukannya. Konsistensi yang dilakukan seseorang dalam melakukan akhlak yang baik disebut *akhlaqul karimah*. Jika yang dilakukan oleh seorang individu dengan berburuk sangka, iri, dengki dan sifat lain tercela maka hal tersebut merupakan indikasi dari akhlak buruk.

Ada komponen ciri yang terdapat pada akhlak meliputi beberapa hal. *Pertama*, akhlak merupakan sesuatu yang terpendam dan telah menjadi kepribadian seseorang. Apabila seseorang melakukan kebaikan atau keburukan secara berkelanjutan maka itulah dirinya yang sebenarnya. *Kedua*, akhlak terjadi tanpa adanya diskusi terlebih dahulu dengan pemikiran, sehingga terjadinya secara sadar dan natural. *Ketiga*, akhlak dilakukan tanpa ada unsur paksaan diluar dirinya, semua yang dilakukan berdasarkan kehendak atas dirinya sendiri. *Keempat*, perilaku baik seseorang dengan berkata jujur, senang berbagi dan tidak sombong itu semua adalah murni sesuai keinginannya bukan karena adanya dorongan nafsu atau egoisme individu. *Kelima*, akhlak baik yang muncul pada diri seseorang didasarkan pada niat karena Allah.¹¹

Konsep Peserta Didik

Peserta didik merupakan *raw material* atau sebagai materi dasar dalam struktur transformasi pendidikan. Abuddin Nata menjelaskan bahwa peserta didik adalah seseorang yang mendapatkan pengetahuan, pengalaman, *soft skill* atau keterampilan serta pelajaran kepribadian yang menjadi bekal untuk hidupnya.¹² Peserta didik menjadi pusat yang paling strategis dalam menerima pengaruh baik individu maupun dalam

¹⁰Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jus III* (Beirut: Dar ihya al kutub al- ilmiyah, n.d.).

¹¹Indra H, "Pendidikan Islam Membangun Akhlak Generasi Bangsa," *Jurnal Ta'dibuna*, 2019, 299–310.

¹²Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif* (Jakarta: Amzah, 2016).

sistem kelompok yang dilakukan pada kegiatan pendidikan. Peserta didik menjadi objek pendidikan yang senantiasa mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi seperti dididik, dituntun serta diarahkan. Kemudian secara potensi dapat digunakan untuk mengekspresikan dirinya dalam kehidupan dalam bermasyarakat.¹³

Berdasarkan konsepnya, peserta didik memiliki tiga pengertian yang didalamnya berisi tentang aspek fisik dan psikis. *Pertama*, seorang peserta didik merupakan makhluk hidup yang diciptakan Allah terdiri atas seluruh aspek yang terdapat dalam pribadinya. Pada diri peserta didik terdapat aspek seperti fisik dan psikis yang ada pada diri peserta didik layaknya individu yang sulit untuk dapat dipisahkan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. *Kedua*, keutuhan dari sudut pandang fisik dan psikis tersebut mempunyai keterkaitan yang sangat erat antara satu dengan yang lain. Apabila di antara aspek yang disebutkan tersebut memiliki gangguan atau kendala maka akan memberikan pengaruh kepada aspek lainnya. *Ketiga*, peserta didik yang berada dibangku Sekolah Dasar (SD) memiliki perbedaan secara keseluruhan dengan orang dewasa.¹⁴

Oleh sebab itu, untuk mewujudkan pembentukan peserta didik yang sesuai dengan tujuan dan harapan maka sangat dibutuhkan pengetahuan tentang bagaimana kognitifnya, pengajaran akhlak, pemahaman kepada minat peserta didik dan sebagainya. Sehingga murid sebagai objek pendidikan dapat mendapatkan pengajaran yang dapat menjadi kebiasaan dan tercermin melalui *akhlaqul karimah*.¹⁵

Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Peserta didik adalah komponen terpenting dalam pendidikan, tidak heran jika pendidik memiliki peran yang cukup tinggi dalam mengajarkan kebaikan kepada muridnya. Jika peserta didik diajarkan dan dibiasakan dengan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, hasilnya ia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan menjadi orang yang baik, yang kemudian mendapatkan kebahagiaan tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Sebaliknya, jika seorang peserta didik senantiasa mengamalkan hal-hal yang tidak baik serta mengabaikan sebuah bentuk

¹³ Sakrim Miharja, "Peserta Didik Dalam Perspektif Hadits," *Jurnal ISPO* 7, no. 2 (2017): 2.

¹⁴ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, 4th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

¹⁵ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

pendidikan dan pengajaran dari seorang guru, maka ia akan tumbuh besar yang berjalan dimuka bumi dengan fakir ilmu.

تَنْتَجُ الْبَيْمَةَ كَمَثَلِ مِجْسَانِهِ أَوْ يُنْصِرَانِهِ أَوْ يَهُودَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ عَلَىٰ لَدُنِّهِ مَوْلُودٍ كُلُّ وَاسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ
عَاءَ جَدِّ فِيهَا يَرَاهُ لَ الْبَيْمَةَ

Artinya: Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". (Hadits Bukhari No. 1296)

Hadis diatas menjelaskan bahwa setiap anak terlahir melalui status yang suci dan sesuai dengan fitrahnya Islam. Tetapi, hal ini dikarenakan kedua orang tuanya yang membawa dan membimbing anaknya menjadi seseorang yang memeluk Nasrani, Yahudi ataupun Majusi. Hadis ini memberikan penggambaran yang kuat bahwa pengaruh lingkungan pendidikan sangat memberikan efek dominan dalam pembentukan karakter seorang anak. Potensi yang ada pada diri seorang anak akan sulit berkembang jika tidak ada bantuan dari lingkungan sekitar. Keadaan lingkungan sekitar lah yang mampu mendorong peserta didik untuk bertindak, kemudian yang terimplementasi akhlak baik atau buruk.

Anak didik di ibaratkan bagai kertas putih yang bersih dan polos, kertas tersebut bergantung terhadap penulisnya. Rasulullah SAW memberikan perhatian yang begitu dalam terhadap akhlak dan perkembangan ilmu pengetahuan kepada umatnya. Terdapat beberapa hadis Rasulullah SAW yang membahas dan menyampaikan tentang ilmu pengetahuan. Menurut Ahmad Tafsir, bahwa Islam mencita-citakan peserta didik menjadi orang-orang yang berintelektual dan berdaya saing.¹⁶ Penjelasan dari berpendidikan dan berdaya saing yaitu memiliki semangat dalam berilmu, berketerampilan yang dicerminkan melalui akhlak mulia, memiliki budi pekerti yang baik, cerdas dalam bersosialisasi, bermasyarakat dan bergotong royong dalam mengelola serta menjaga tatanan dan isinya yang digunakan umat didunia serta dekat dengan sang penciptanya.

¹⁶Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1996).

Sebagai langkah mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak baik, Islam senantiasa mengajarkan bahwa akhlak yang baik diperoleh melalui niat yang baik di iringi melalui usaha. Siapapun yang berikhtiar ke arah yang baik maka dimasa yang akan datang ia akan dikaruniai kemudahan dalam pemahaman yang akan membawanya mengarah keagungan dan kebaikan.

مَنْ الْمِيزَانِ فِي أَثْقَلَ شَيْءٍ وَلَيْسَ الْخَيْرُ مِنْ حَظِّهِ أُعْطِيَ فَقِ الرِّمِّ مِنْ حَظِّهِ أُعْطِيَ مَنْ بِهِ يَبْلُغُ ۚ دَا الدَّرِّي أَعَنْ
الْحَسَنَ الْخُلُقِ

Artinya: Dari Abu Darda' dan ia menyampaikan (kepada Nabi), maka rasulullah bersabda: “Barangsiapa dianugerahkan baginya separuh daripada kelembutan, artinya sudah dianugerahkan kepadanya separuh dari kebaikan, dan tiada yang lebih berat dalam timbangan (ketika hari kiamat) daripada akhlak yang baik.” (HR. Ahmad)

Hadis diatas menjelaskan bahwa setiap kebaikan pasti terdapat sebuah kelembutan didalamnya. Kebaikan berupa akhlak yang baik dapat menjadi timbangan yang berat ketika nanti di hari kiamat. Akhlak yang ada pada seseorang tentunya tidak terjadi secara instan, butuh proses yang harus diajarkan sedari dini kepada anak. Segala energi yang disimpan oleh peserta didik, tentunya tidak berkembang secara mandiri. Butuh usaha dan konsistensi agar akhlak yang baik tersebut dapat terus terjaga. Landasan dasar dalam memahami akhlak yang baik utamanya beragama harus ditanamkan sejak dini. Dikhawatirkan jika pendidikan akhlak diajarkan ketika masa dewasa kelak akan mengalami kesulitan untuk memahami dan mempraktikkannya. Agar peserta didik berhasil dan berkualitas dalam menempuh jalan pendidikan melalui akhlak yang baik, maka terdapat beberapa langkah yang dapat diterapkan untuk mewujudkannya.

Pertama, Ilmu diperoleh melalui belajar, artinya seseorang tidak elok jika hanya memiliki cita-cita tapi tanpa ikhtiar. Oleh sebab itu, butuh ikhtiar yang senantiasa diiringi doa agar segala harapan diberi kemudahan. *Kedua*, peserta didik diizinkan memiliki watak iri hati kepada insan lain yang pada dirinya terdapat suri tauladan, mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat luas. Hal ini sebagai tanggung jawab kepada diri agar selalu rakus dalam mencari ilmu pengetahuan, yang akhirnya dalam mencari ilmu harus diiringi rasa semangat dengan harapan ilmu agar diperoleh ilmu bermanfaat di muka bumi.

Ketiga, peserta didik seharusnya senantiasa mengulangi dan memahami pelajaran yang telah diperoleh, sehingga materi yang disampaikan peserta didik benar-benar dikuasai. Hal ini memiliki tujuan agar ilmu yang dicapai mampu memberi manfaat di manapun berada. *Keempat*, peserta didik yang sedang dalam proses mencari ilmu dan telah memperoleh ilmu tidak diperkenankan pelit, sehingga enggan memberi tahu kepada orang lain. Hendaknya mengajarkan ilmu yang diperoleh tersebut dengan hati yang tulus kepada orang lain yang bertanya kepadanya.

Kelima, Peserta didik alangkah baiknya memiliki catatan khusus yang berisikan, ilmu yang telah disampaikan oleh pendidik, sehingga ilmu yang telah diperoleh dapat terjaga. Apabila, ternyata lupa dalam waktu tertentu maka dalam mengulas kembali materi yang telah disampaikan oleh pendidik. *Keenam*, semangat dalam mencari ilmu merupakan cara atau langkah yang dapat ditempuh peserta didik untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT, serta mempermudah jalan baginya menuju surga. *Ketujuh*, peserta didik sebaiknya memiliki niat yang baik dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Selain mengharapkan ridho dari Allah SWT, hendaknya berniat untuk membagikannya kepada siapapun yang di ada sekelilingnya agar bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi orang lain. *Kedelapan*, peserta didik dianjurkan untuk bertanya jika ada yang belum dipahami dalam proses belajar, hal ini dikarenakan apabila enggan dan memiliki rasa sombong dalam menerima ilmu, maka akan sulit dalam memahaminya.

Peserta didik yang baik ialah yang tidak segan untuk bertanya, jika hal yang masih belum dimengerti serta konsisten tidak melanggar sebagai akhlak yang peserta didik. *Kesembilan*, peserta didik ketika dalam proses pembelajaran hendaknya diam dan tenang, tidak ricuh dan mengobrol, karena ketenangan dalam belajar akan menurun serta konsentrasi pendidik akan terganggu. Landasan kuat tentang karakteristik akhlak berkaitan dengan prinsip peserta didik yang sesuai hadis yaitu, niat, jujur, ikhlas, sabar, tawadhu dan tawakal.¹⁷ Sebagaimana penjelasan berikut ini.

¹⁷Ulum Noor, Amirudin. Suaib, Muhammad. Samsul, "Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 2 (2020): 73.

Implikasi Hadis Terhadap Krisis Akhlak Peserta Didik

No	Tema Hadis	Periwayat dan Nomor Hadis
1.	Niat	HR. Bukhari No. 52
2.	Sabar	HR. Bukhari No. 6424
3.	Ikhlas	HR. Muslim No. 2564
4.	Jujur	HR. Tirmidzi No. 2518
5.	Tawadhu	HR. Sunan Abu Dawud 4895
6.	Tawakal	HR. Tirmidzi. No. 2344

Tabel 1. Tema Hadis Akhlak Peserta Didik

Niat, berarti belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pendekatan yang paling utama yakni niat. Melalui niat karena Allah SWT, peserta didik diarahkan untuk dapat membersihkan dirinya dari akhlak tercela dan kemudian menghiasi jiwanya dengan akhlak terpuji.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَنَ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَـجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَ تُ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَـجْرَتُهُ إِلَى مَا هَـجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “Sesungguhnya kebaikan seseorang tergantung pada niatnya dan setiap pahala sesuai dengan keinginannya. Barang siapa hijrah dengan niat Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan memperoleh pahala hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa hijrah dengan tujuan mencari keuntungan materi dunia maka orang tersebut akan menerima atau istri yang akan dinikahinya (ia menerima pahala) dari kepindahannya ke apa yang dia niatkan. ”. (Hadis Riwayat Bukhari No. 52)

Hadis tersebut memberikan penjelasan bahwa niat menempati kedudukan awal dalam seseorang bertindak. Sebelum peserta didik mencari ilmu yang ingin dituju, maka yang menjadi nilai utama untuk mempermudah langkah tersebut yaitu niatnya. Jika awalan yang dibangun merupakan niat baik maka hasilnya akan sesuai dengan harapan, begitupun sebaliknya. *Sabar*, berarti bertahan terhadap kondisi dan dilakukan dengan dasar tidak mengeluh. Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan bahwa di dalam kesabaran tersusun dari pengetahuan, kondisi dan amal. Imam Al-Ghazali juga menyampaikan bahwa arti keagamaan terletak pada status sabar yang dimiliki, sehingga pada diri seorang manusia harus tumbuh dorongan dan kekuatan dalam berbuat.¹⁸

¹⁸Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى مَا لِعَبْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا لَا الْجَنَّةَ

Artinya: "Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Allah Ta'ala berfirman: Tiada ganjaran yang sebanding di sisiku untuk hamba-Ku yang beriman, apabila aku mengambil nyawa seseorang yang dicintainya di dunia, lalu ia tulus dan bersabar kecuali surga". (HR. Bukhari No. 6424)

Hadis diatas menjelaskan tentang balasan bagi orang yang sabar. Sabar merupakan akhlak terpuji yang menjadi bekal peserta didik dalam menerima ilmu pengetahuan. Ciri-ciri dari sifat sabar seperti, senantiasa menjalani pencarian ilmu dengan penuh ketaatan, meninggalkan maksiat demi terjaganya ilmu, senantiasa menahan diri dari ujian yang menimpa dirinya dan selalu berprasangka baik terhadap ketetapan Allah SWT.

Ikhlas, merupakan suatu tindakan yang digunakan untuk menyucikan dan memurnikan dari segala sesuatu yang mencemarnya. Seorang peserta didik hendaknya menanamkan ikhlas sebagai prasyarat membersihkan hati untuk menuntut ilmu. Sebagaimana yang disampaikan oleh imam Al-Ghazali, sucinya akhlak atau hati ketika mencari ilmu sama seperti sucinya dengan bumi yang dihiasi tanaman.¹⁹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنَّا اللَّهُ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَا مِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah bukan melihat (membandingkan) keadaan fisikmu dan tidak pula melihat keindahan wajahmu, melainkan Allah melihat (menilai) keikhlasan hatimu". (HR. Muslim No. 2564)

Pada hadis diatas memberikan pemahaman bahwa Allah SWT tidak pernah lihat rupa dan wujud kita dalam mengabulkan doa. Allah SWT senantiasa melihat dari keikhlasan hati manusia bukan berdasarkan dari asal dan bentuknya. Ikhlas merupakan bagian dari akhlak terpuji yang hendaknya dimiliki oleh peserta didik. Karakteristik dari ikhlas yaitu ketika memperoleh ilmu hendaknya senantiasa dibagikan kepada orang lain, ketika dipuji dan dihina memiliki sikap yang sama saja dan ketika mencari ilmu senantiasa pupuk rasa ikhlas disetiap waktunya. *Jujur*, sifat atau karakteristik seorang peserta didik agar mendapatkan kepercayaan dari teman, keluarga, guru dan

¹⁹Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).

lingkungannya yaitu dengan memiliki sifat jujur. Perilaku jujur dapat dipahami melalui pernyataannya yang bersifat terbuka tidak ada yang ditutupi tentang apa yang sebenarnya terjadi.

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
دَعْ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَالْكَذِبُ رِيَّةٌ

Artinya: “Dari Abu Muhammad Al Hasan Bin Ali Radhiyallahu'anhu, ia berkata aku menghafalkan hadis oleh Rasulullah SAW yaitu: “Tinggalkan semua yang kamu ragukan dan lanjutkan apa yang tidak kamu ragukan. Sesungguhnya kejujuran itu menenangkan dan kebohongan itu menyakitkan.” (HR Tirmidzi No. 2518)

Hadis diatas menerangkan manfaat yang diperoleh ketika sebagai seorang hamba khususnya peserta didik dapat menjadikan sifat kejujuran sebagai salah satu kebiasaan dalam menjalani kehidupan. Perilaku jujur adalah akhlak terpuji yang dapat mendatangkan pertolongan dari Allah SWT. Tanpa disadari, seseorang yang sudah terbiasa menerapkan perilaku jujur maka akan menerima pahala dari Allah SWT. Peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan sepatutnya menerapkan sikap jujur dalam setiap perbuatannya.

Tawadhu, yaitu sebuah sikap rendah hati yang menjadi salah satu akhlak terpuji seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT. Menurut Al-Nawawi, peserta didik harus memiliki sikap tawadhu terhadap ilmu dengan melalui sifat tawadhu itu ilmu dapat tercapai.²⁰

وَعَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ الْمُجَاشِعِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Artinya: Dari Iyadh bin Himar Radhiyallahu'anhu berkata bahwa Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menurunkan kepadaku wahyu, yaitu hendaknya kamu harus tawadhu (rendah hati), agar tidak ada yang sombong dengannya, selain itu tidak ada yang satu menganiaya yang lainnya.” (HR. Sunan Abu Dawud No. 4895)

Hadis diatas menyatakan bahwa akhlak peserta didik dalam menerima ilmu tidak di perkenankan untuk memiliki sifat sombong dan saling menindas satu sama lain. Sekiranya seorang peserta didik dapat menanamkan sifat tawadhu dalam mencari ilmu

²⁰Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur 'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

pengetahuan. Karakteristik tawadhu yakni, tidak memilih dalam berteman dan berbagi ilmu, senantiasa membantu orang lain dalam kebaikan dan tidak berambisi kebaikan yang dilakukan diketahui banyak orang. *Tawakal*, Tawakal memiliki makna yaitu mengandalkan Allah SWT sebagai maha pelindung dan segala sesuatu yang meliputi kekuasaannya.

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرُزِقْتُمْ مِمَّا تَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو حِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

Artinya : “Jika kalian benar-benar percaya kepada Allah, sungguh Allah akan memberi anda makanan sama seperti Allah memberi makanan kepada burung yang lapar dan kembali dengan kenyang.” (HR Tirmidzi No. 2344)

Hadis diatas menerangkan bahwa perlunya seorang hamba yakin seutuhnya kepada Allah SWT. Meyakini dengan sungguh bahwa Allah SWT pemilik pengetahuan, pemilik alam semesta dan seluruh jagad alam raya yang ada di muka bumi. Melalui penyerahan kepada Allah SWT seutuhnya, maka hati akan tenang, tidak timbul kecurigaan dan senantiasa di liputi kedamaian. Hal ini karena Allah SWT maha bijaksana dan maha tahu. Peserta didik memiliki kewajiban agar senantiasa bertawakal didalam setiap proses pencarian ilmu dan menggunakan waktu yang dimiliki baik pagi maupun malam, baik sedang dalam suatu perjalanan atau sedang dalam keadaan diam. Tidak diperkenankan untuk menggunakan waktu dalam keadaan mubazir, dikecualikan dalam keadaan yang sangat penting, seperti untuk makan ataupun istirahat.

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan pemahaman hadis yang berkaitan dengan akhlak peserta didik tercermin pada metode dalam proses pendidikan. Terdapat sejumlah prinsip landasan akhlak yang dapat dilihat dan dipelajari bagi seorang peserta didik didalam hadis, yaitu niat, sabar, ikhlas, jujur, tawadhu dan tawakal. Melalui beberapa dasar tersebut, implikasinya bagi seorang peserta didik yaitu dapat memperindah perbuatannya melalui kebersihan batin dan akhlak yang baik dalam mencari ilmu pengetahuan. Sehingga, ilmu yang diterima berupa sinar suci dari Allah SWT senantiasa mendapatkan keberkahan dan rahmat. Apabila tidak menghiasi diri dengan akhlak yang baik, maka ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik dapat menghantarkan pemilik ilmu kearah yang kurang bermanfaat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Amirudin, Noor. *Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9 No. 2, 2020.
- Astuti, Nita Yuli dan Budi Sujati. *Hadits Tentang Pendidikan Akhlak Dan Pendidikan Sosial*, Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist, Vol. 5 No.2. Juni 2022.
- A, Imron. *Pandangan Islam Tentang Akhlak dan Perubahan serta Konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal: Al-Qalam, Vol. 18. No. 2. Desember, 2018.
- Indra, H. *Pendidikan Islam Membangun Akhlak Generasi Bangsa*. Ta'dibuna, 2019.
- Maulida, A. *Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. Edukasi Islami*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 4, 2013.
- Miharja, Sakrim. *Peserta Didik Dalam Perspektif Hadits*. Jurnal : ISPO Vol. 7 No. 2 Juli-Desember, 2017.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur 'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 109.
- Sunarto, Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. cet. ke-4, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Tafsir, Ahmad. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1996.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.